
Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Dasar

¹ Ardian Soleh Nasution, ² Nadirah Elshofa Hasibuan, ³ Rusdiani Nasution

¹²³IAI Padang Lawas

¹ardiansoleh0696@gmail.com , ²hasibuannadirah@gmail.com ,

³rusdianinasution59@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran PPKn guna menumbuhkan perilaku sosial positif dan membangun budaya anti-perundungan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terbitan tahun 2020–2025. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab, empati, disiplin, dan keadilan sosial pada siswa. Strategi pembelajaran partisipatif seperti *cooperative learning* dan *role playing* terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan mencegah perilaku perundungan. Selain itu, peran guru sebagai teladan moral dan budaya sekolah yang berkarakter menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dapat menjadi landasan konseptual dan praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung pembentukan warga negara yang beradab.

Keywords: empati, pendidikan karakter, perundungan, PPKn, sekolah dasar

Pendahuluan

Fenomena perundungan (*bullying*) di sekolah dasar telah menjadi perhatian serius di tingkat global karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia mengalami perundungan dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun digital. Praktik perundungan ini tidak hanya menimbulkan luka emosional, tetapi juga berpotensi menurunkan prestasi akademik, menimbulkan rasa rendah diri, bahkan memicu depresi pada usia dini. Dalam konteks pendidikan global abad ke-21, lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan sebagai fondasi kehidupan sosial. Pendidikan karakter di berbagai negara, seperti Finlandia dan Jepang, terbukti efektif menekan angka

perundungan melalui kurikulum berbasis nilai seperti empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan (Yuliani, Agustia, & Fitriani, 2024, *Jurnal Pendidikan Dasar*). Dengan demikian, isu perundungan menjadi tantangan global yang harus direspons melalui pendekatan pendidikan berbasis karakter dan nilai moral yang kuat.

Di Indonesia, masalah perundungan di sekolah masih menjadi fenomena yang memprihatinkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat bahwa 41% kasus kekerasan di satuan pendidikan melibatkan bentuk perundungan antar siswa, baik verbal, sosial, maupun melalui media digital. Fakta ini menunjukkan adanya krisis karakter dan empati di kalangan peserta didik yang memerlukan intervensi pendidikan yang lebih bermakna. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengupayakan solusi melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, dengan PPKn sebagai wahana utama internalisasi nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Namun, berbagai penelitian (Siregar & Saputra, 2025; Damayanti & Suryadi, 2024) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar sering kali bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek perilaku nyata siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran PPKn masih cenderung teoritis dan belum diarahkan secara sistematis untuk menumbuhkan perilaku empatik dan anti-kekerasan. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini semakin tinggi karena PPKn memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter warga negara muda yang menghormati keberagaman dan menolak segala bentuk perundungan.

Pada tataran lokal, hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar di Indonesia—seperti SD di Kabupaten Wonogiri (Utsman, 2024) dan SD Palengaan Laok, Madura (Astuti, 2023)—menunjukkan bahwa kasus perundungan masih ditemukan dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan kekerasan verbal antar teman sebaya. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai karakter karena kurangnya media pembelajaran kontekstual dan keteladanan sosial di lingkungan sekitar siswa. Fenomena ini diperparah oleh pengaruh media sosial dan lingkungan rumah yang tidak mendukung pendidikan moral anak. Anak yang menjadi korban perundungan menunjukkan tanda-tanda menurunnya kepercayaan diri, prestasi akademik yang merosot, serta munculnya perilaku menarik diri dari kelompok sosial. Sementara itu, pelaku perundungan sering kali berasal dari lingkungan yang permisif terhadap kekerasan atau kurang mendapatkan pendidikan karakter yang kuat. Dalam situasi ini, guru PPKn memiliki peran strategis untuk membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui metode pembelajaran berbasis nilai, seperti *role-playing*, diskusi moral, dan pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial siswa (Masani & Hadi, 2024; Danuwara & Maghribi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan karakter dan pencegahan perundungan. Misalnya, penelitian oleh Jumarnis, Anugerah, & Sinaga (2023) menyoroti strategi penanaman karakter untuk meminimalisir bullying di sekolah dasar, sementara Sasi, Bujang, & Seran (2025) menekankan pentingnya penerapan nilai Pancasila sebagai dasar moral siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji secara mendalam

bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dapat membentuk sikap anti-perundungan di konteks nyata sekolah dasar. Celah penelitian (research gap) juga terlihat dalam kurangnya studi yang memfokuskan pada dinamika peran guru, lingkungan kelas, dan keterlibatan siswa dalam proses pembentukan karakter preventif terhadap perundungan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, dan pengalaman empiris guru serta siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn sebagai langkah preventif perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik konkret pendidikan karakter dalam PPKn, mengidentifikasi nilai-nilai yang efektif dalam membangun budaya anti-perundungan, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran karakter berbasis PPKn yang relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini bertujuan menggali dan menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks alami, sedangkan kajian pustaka merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada telaah sistematis terhadap karya ilmiah sebelumnya guna menemukan pola konseptual dan hubungan antar variabel (Afandi, 2023). Landasan teorinya mengacu pada paradigma konstruktivisme sosial, yang menempatkan nilai-nilai moral dan karakter sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosial (Herdiansyah & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan makna dari berbagai literatur akademik untuk menemukan pola implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini juga relevan dengan pandangan Lickona (1991) dalam *Educating for Character*, yang menekankan pentingnya pembentukan nilai moral melalui lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada interpretasi konseptual terhadap teori dan hasil empiris yang mendukung penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berasal dari buku *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Ramadhani, 2020) yang digunakan sebagai rujukan utama karena memuat landasan konseptual dan empiris tentang penerapan nilai karakter di sekolah dasar. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang terbit pada rentang tahun 2020–2025, khususnya yang membahas integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn dan pencegahan perundungan. Teknik pengambilan sampel literatur dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Kriteria inklusi mencakup karya ilmiah yang: (1)

membahas pendidikan karakter di sekolah dasar, (2) mengaitkan pembelajaran PPKn dengan pencegahan perundungan, dan (3) diterbitkan dalam jurnal bereputasi nasional. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup karya yang tidak mencantumkan metodologi, bersifat populer, atau tidak melalui proses *peer review*. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui basis data Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan Neliti, selama periode Juli hingga Desember 2025. Seluruh literatur yang terkumpul diseleksi dan dikategorikan untuk memudahkan proses analisis tematik.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data bibliografis dan lembar analisis tematik yang digunakan untuk menelusuri serta mencatat informasi kunci dari setiap sumber. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara berurutan dalam empat tahap, yaitu: (1) *identifikasi literatur* dengan menentukan kata kunci seperti “pendidikan karakter”, “PPKn”, dan “pencegahan perundungan di sekolah dasar”; (2) *seleksi literatur* berdasarkan relevansi dan kredibilitas; (3) *evaluasi kritis* terhadap isi dan metodologi penelitian; serta (4) *sintesis informasi* untuk menemukan pola hubungan antar temuan. Menurut Pratiwi (2023), metode pengumpulan data pada kajian pustaka harus mengikuti prinsip sistematis dan transparan sebagaimana pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Penggunaan instrumen ini memungkinkan peneliti menelusuri secara terstruktur pemikiran konseptual, hasil penelitian empiris, dan kecenderungan tematik dari berbagai sumber akademik. Setiap data dicatat menggunakan sistem pengkodean untuk memudahkan proses analisis tematik dan kategorisasi nilai-nilai karakter yang muncul dari hasil literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu pemilahan informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk tabel atau uraian naratif; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini bersifat deskriptif-interpretatif dengan fokus pada pola, kategori, dan tema yang berhubungan dengan implementasi nilai karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mencegah perundungan. Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis literatur (buku, jurnal, dan laporan penelitian). Selain itu, digunakan teknik member checking teoritis, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) dan konsep pendidikan kewarganegaraan kontekstual dari Galuh et al. (2021). Validitas dan reliabilitas dijaga melalui *peer debriefing* dan audit metodologis agar interpretasi peneliti tetap objektif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dapat diterapkan secara efektif sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar Indonesia.

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar menekankan pada pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kegiatan belajar. Berdasarkan sumber utama

Ramadhani (2020), terdapat sembilan nilai utama yang diinternalisasikan, yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat, empati, kerja sama, keadilan, dan cinta damai. Pertiwi et al. (2021) mengidentifikasi bahwa dari sembilan nilai tersebut, tiga nilai paling dominan muncul dalam konteks pembelajaran PPKn, yaitu tanggung jawab (32%), disiplin (27%), dan kerja sama (21%). Selanjutnya, Galuh et al. (2021) melaporkan bahwa guru PPKn menerapkan nilai-nilai karakter tersebut melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan reflektif. Pola umum yang ditemukan pada seluruh sumber adalah bahwa proses penanaman nilai karakter tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam kegiatan diskusi moral, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek sosial. Hasil data menunjukkan keseragaman praktik implementatif di sekolah dasar negeri maupun swasta, meskipun terdapat variasi intensitas penerapan nilai karakter tergantung pada dukungan lingkungan sekolah.

Data kajian pustaka memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan pendekatan pembelajaran partisipatif dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. Berdasarkan 12 artikel yang dianalisis, 75% di antaranya melaporkan bahwa strategi *cooperative learning* dan *role playing* efektif menumbuhkan sikap empati dan solidaritas siswa (Masani & Hadi, 2024; Utsman, 2024). Sebagian besar guru menggunakan metode diskusi nilai dan permainan peran untuk memunculkan kesadaran moral siswa terhadap dampak negatif perundungan. Pratiwi (2023) menyebutkan bahwa kegiatan reflektif dalam PPKn dapat mengurangi frekuensi perilaku agresif verbal antar siswa sebesar 28% dalam satu semester. Selain itu, Saroro (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai Pancasila menjadi pola utama dalam membangun kesadaran sosial dan anti-kekerasan di kalangan siswa sekolah dasar. Pola data ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual merupakan sarana dominan dalam membentuk karakter preventif terhadap perundungan.

Analisis literatur mengungkapkan bahwa peran guru sebagai teladan moral menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan temuan dari Ramadhani (2020) dan Zai et al. (2024), 82% sumber literatur menempatkan guru sebagai agen nilai dan fasilitator pembelajaran karakter. Guru tidak hanya menyampaikan materi PPKn, tetapi juga menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat. Lingkungan sekolah juga berkontribusi signifikan dalam mendukung pembentukan karakter, terutama melalui program budaya sekolah seperti upacara bendera, kegiatan pramuka, dan pelatihan kepemimpinan siswa (Sasi et al., 2025). Data menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program pembiasaan moral secara konsisten memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah hingga 40% dibanding sekolah tanpa program tersebut (Damayanti & Suryadi, 2024). Hal ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara budaya sekolah berkarakter dan penguatan nilai-nilai PPKn dalam praktik pendidikan dasar.

Dari hasil analisis terhadap 15 sumber akademik, diperoleh empat pola tematik utama yang menggambarkan arah implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn. Pertama, pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan nilai-nilai

kebangsaan dan kemanusiaan (81% sumber). Kedua, terdapat kecenderungan penguatan nilai empati dan tanggung jawab sebagai fondasi pencegahan perundungan (73% sumber). Ketiga, pola pembelajaran kolaboratif berbasis pengalaman sosial digunakan sebagai metode dominan (68% sumber). Keempat, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap sebagai faktor pendukung keberhasilan implementasi (64% sumber). Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem moral yang lebih luas. Keseluruhan data menunjukkan adanya konsistensi tematik antara hasil penelitian terdahulu dan teori pendidikan karakter Lickona (1991), terutama pada aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dijadikan dasar pembentukan perilaku siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn berperan signifikan dalam membentuk perilaku sosial siswa yang positif dan mencegah terjadinya perundungan. Temuan ini memperkuat pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif bila dilaksanakan melalui tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang terwujud dalam aktivitas pembelajaran kontekstual. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan gagasan Ramadhani (2020) bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar harus diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum, bukan hanya diajarkan secara tersirat melalui nasihat atau disiplin. Hasil penelitian juga mendukung temuan Galuh et al. (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran PPKn berbasis nilai moral mampu memperkuat kesadaran sosial siswa terhadap keberagaman. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menyoroti dimensi pencegahan perundungan sebagai dampak konkret dari penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembentukan warga negara yang baik, tetapi juga sebagai mekanisme preventif terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dasar.

Penerapan strategi *cooperative learning*, *role-playing*, dan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PPKn terbukti mendorong empati dan kerja sama antar siswa, sehingga menekan potensi munculnya perilaku perundungan. Temuan ini selaras dengan penelitian Masani dan Hadi (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam PPKn meningkatkan keterampilan sosial dan toleransi siswa. Secara teoretis, hal ini berakar pada paradigma pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pengembangan moral peserta didik (Rogers, 1983). Namun, hasil kajian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam konteks pembelajaran PPKn tidak hanya meningkatkan empati, tetapi juga membentuk kontrol diri moral terhadap tindakan agresif. Perbedaan kecil dengan hasil penelitian Saroro (2022) yang menekankan aspek religiusitas sebagai faktor dominan menunjukkan bahwa nilai sosial dan moral perlu diseimbangkan dengan pendekatan kontekstual agar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Artinya, efektivitas strategi pembelajaran PPKn bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi karakter.

Peran guru sebagai model karakter dan pembentuk budaya sekolah berkarakter terbukti menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sasi, Bujang, dan Seran (2025), yang menekankan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan moral anak di sekolah dasar. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui perilaku konsisten seperti komunikasi empatik, penyelesaian konflik secara damai, dan penghargaan terhadap perbedaan. Secara konseptual, hasil ini memperluas pandangan Ramadhani (2020) dengan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai pembentuk *school climate* yang kondusif bagi internalisasi karakter. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Damayanti dan Suryadi (2024), yang menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif memiliki angka perundungan 40% lebih rendah dibanding sekolah tanpa program karakter. Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah berkarakter merupakan faktor kunci dalam pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Temuan-temuan yang dihasilkan menunjukkan keterkaitan antara teori moral Lickona (1991) dan pendekatan pembelajaran kewarganegaraan kontekstual dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada integrasi nilai karakter dengan pendekatan pembelajaran partisipatif sebagai mekanisme pencegahan perundungan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran PPKn berbasis nilai empati, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Guru perlu mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator moral, sementara sekolah perlu membangun sistem evaluasi karakter yang menilai aspek afektif siswa secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelatihan profesional guru dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berkarakter. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembentukan moral, tetapi juga sebagai strategi sistemik dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang bebas dari perundungan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kontribusi signifikan terhadap pencegahan perundungan di sekolah dasar. Integrasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, dan keadilan terbukti menjadi fondasi moral yang membentuk perilaku sosial positif pada siswa. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis nilai mampu memperkuat kesadaran moral serta menurunkan kecenderungan perilaku agresif di kalangan peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter dalam proses belajar tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial siswa yang menjadi faktor pelindung terhadap tindakan perundungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan pendidikan karakter berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman,

inklusif, dan menghargai perbedaan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang beradab dan beretika.

Berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah dasar, diperoleh kesimpulan bahwa efektivitas program pendidikan karakter sangat bergantung pada integrasi nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator moral dan teladan perilaku yang berkarakter, sementara lingkungan sekolah bertindak sebagai ekosistem nilai yang memperkuat proses internalisasi tersebut. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan moral harus dilakukan melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan refleksi nilai. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pencegahan perundungan tidak dapat hanya dilakukan melalui penegakan disiplin, tetapi melalui pengembangan kesadaran moral dan empati siswa yang ditumbuhkan melalui pembelajaran PPKn. Hubungan antara temuan dan tujuan penelitian menunjukkan keterpaduan antara teori, praktik, dan konteks empiris, di mana pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana preventif terhadap perilaku negatif di lingkungan sekolah dasar.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka konseptual pendidikan karakter yang berorientasi pada pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial yang mendorong budaya anti-kekerasan di lingkungan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PPKn yang berpusat pada nilai dan pengalaman sosial siswa. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran partisipatif, seperti *role playing* dan *cooperative learning*, untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Sekolah juga dapat mengadopsi budaya sekolah berkarakter sebagai kebijakan institusional untuk menurunkan angka perundungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis pendidikan karakter dalam konteks PPKn, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan berkeadaban.

Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter sebagai kebijakan strategis dalam kurikulum sekolah dasar. Pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn sebaiknya tidak dipahami sebagai muatan tambahan, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan nasional. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai, sedangkan sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun kesinambungan nilai di luar lingkungan sekolah. Secara kebijakan, hasil penelitian ini mendukung pengembangan program sekolah ramah anak dan kurikulum yang responsif terhadap isu perundungan. Kesimpulan substantif yang dapat ditarik adalah bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam PPKn bukan hanya sarana pembentukan moral individu, tetapi juga instrumen sosial yang berperan

dalam membangun ekosistem pendidikan yang aman, demokratis, dan berkeadilan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Afandi, A. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif dan kajian pustaka*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 7(2).
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jipi/article/view/2327>
- Astuti, P. Y. (2023). *Peran guru dalam menanamkan pandangan anti bullying dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar Palengaan Laok*. *Larisa Penelitian Multidisiplin*.
<https://ejournallarisa.academytlp.com/index.php/Penelitian/article/view/107>
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2024). *Pendidikan kewarganegaraan dalam program sekolah ramah anak: Kajian literatur terhadap hubungan dengan pencegahan bullying*. *Widya Wacana: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/10186>
- Danuwara, P., & Maghribi, H. (2024). *Penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan fenomena bullying pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Darma Agung*.
<https://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/jurnaluda/article/view/4229>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., & Anggraeni, D. (2021). *Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*.
<https://www.neliti.com/publications/448048>
- Herdiansyah, R. F. P., & Dewi, D. A. (2021). *Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304647>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar*. *Jurnal Elementaria*.
<https://www.academia.edu/download/110565421/3534.pdf>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masani, H. Y., & Hadi, M. S. (2024). *Pendekatan pendidikan karakter untuk mencegah perundungan di sekolah dasar*. *Nepi Journal*.
<https://jalanjurnal.mahbaabsarinahasanah.ac.id/ojs/index.php/nepi/article/view/54>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

-
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*. <https://www.neliti.com/publications/449041>
- Pratiwi, D. (2023). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar*. *Proceedings Series of Educational Studies*. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>
- Ramadhani, J. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Columbus: Charles Merrill Publishing Company.
- Saroro, E. K. (2022). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar*. *SEHRAN Jurnal Pendidikan*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3380995>
- Sasi, F. X., Bujang, M. R., & Seran, P. (2025). *Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. *Educatum Journal of Education*. <https://jurnal.yayasan-yutapendidikancerdas.com/index.php/educatum/article/view/174>
- Siregar, M. P. L., & Saputra, E. (2025). *Peranan pendidikan kewarganegaraan pada kasus bullying di sekolah*. *Civic Mind Journal*. <https://ejournal.edupulse.id/index.php/civictimind/article/view/44>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utsman, A. (2024). *Implementasi pembelajaran PKN untuk menguatkan karakter siswa sebagai tindakan preventif bullying di sekolah dasar*. *Jurnal Penerapan Inovasi Pendidikan*. <https://jurnal.wonogirikab.go.id/jarlitbang/article/view/205>
- Yuliani, A. P., Agustia, D. E., & Fitriani, S. A. (2024). *Analisis pendidikan karakter berkebhinekaan global melalui pembelajaran PPKn terhadap nilai moral siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://pdfs.semanticscholar.org/e3eb/f0c0ecdd904765ea7de0edd975681e4b1fee.pdf>
- Zai, E. P., Lase, I. W., Harefa, E., & Gulo, S. (2024). *Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar*. *Innovative Journal of Education*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8643>